

Estetika dalam Interior Cafe: Antara Fungsi dan Gaya

Imam Syahri Ramdhani^{1*}, Safitri Fauziah Rahayu², Brynita Dayu Adesti³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Email: Is.ramdhani19@gmail.com¹, safitrifzhrhy@gmail.com², dayudesti@gmail.com³

Alamat: Jl. Walisongo No.3-5, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185

*Korespondensi penulis: Is.ramdhani19@gmail.com

Abstract. *Today's cafe interiors are not only required to be comfortable, but must also have a strong visual appeal. Aesthetics and function are two important aspects that complement each other in creating a space that supports social interaction and reflects the character of the cafe itself. This study examines how design elements such as color, lighting, materials, and spatial arrangement can shape the visitor experience without ignoring the main function of the room. Using a descriptive qualitative method, this study explores examples of cafe interior designs in Indonesia that have successfully combined aesthetic values and functional needs. From the results of the analysis, it can be seen that the success of a cafe in attracting customers is greatly influenced by the balance between an attractive visual appearance and the comfort of using the space. These findings are expected to be a reference for designers and cafe owners in creating a functional space that also has strong visual characteristics.*

Keywords: *cafe, design, aesthetics, functional and style.*

Abstrak. Interior kafe saat ini tidak hanya dituntut untuk nyaman, tetapi juga harus punya daya tarik visual yang kuat. Estetika dan fungsi menjadi dua aspek penting yang saling melengkapi dalam menciptakan ruang yang mendukung interaksi sosial dan mencerminkan karakter kafe itu sendiri. Penelitian ini mengulas bagaimana unsur-unsur desain seperti warna, pencahayaan, material, hingga penataan ruang dapat membentuk pengalaman pengunjung tanpa mengabaikan fungsi utama ruangan. Dengan metode kualitatif deskriptif, studi ini mengeksplorasi contoh-contoh desain interior kafe di Indonesia yang berhasil menyatukan nilai estetis dan kebutuhan fungsional. Dari hasil analisis, terlihat bahwa keberhasilan sebuah kafe dalam menarik pelanggan sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara tampilan visual yang menarik dan kenyamanan penggunaan ruang. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi desainer maupun pemilik kafe dalam menciptakan ruang yang fungsional sekaligus memiliki ciri visual yang kuat.

Kata kunci: cafe, desain, estetika, fungsional, dan gaya.

1. LATAR BELAKANG

Saat ini, cafe tidak lagi sekadar tempat untuk menikmati makanan dan minuman, melainkan telah berkembang menjadi ruang serbaguna yang mendukung berbagai aktivitas sosial, seperti berkumpul, bekerja, hingga menjadi sumber inspirasi. Karena itu, peran desain interior dalam menciptakan suasana yang mendukung dan menarik menjadi sangat krusial. Estetika dalam interior kafe bukan hanya soal tampilan visual atau gaya semata, tetapi juga harus mempertimbangkan fungsi ruang agar aktivitas pengunjung tetap berjalan dengan lancar (Azzahra, 2022).

Desain interior yang dirancang dengan baik dapat membentuk identitas visual yang kuat dan mendukung branding kafe, sekaligus meningkatkan pengalaman pengguna dan menciptakan rasa keterikatan dengan pengunjung. Elemen-elemen seperti penataan ruang, pencahayaan yang tepat, kombinasi warna, serta pemilihan furnitur yang nyaman dan

ergonomis sangat berpengaruh terhadap kualitas ruang secara keseluruhan. Salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah konsep minimalis modern, yang menonjolkan kesederhanaan dan efisiensi, namun tetap mampu menciptakan kesan elegan dan nyaman dalam pemanfaatan ruang (Wendhi Agusdi and Heldi Heldi 2024).

Selain mempertimbangkan fungsi, elemen estetika formal seperti kesatuan, keseimbangan, dan penekanan memiliki peran penting dalam mendukung kualitas visual desain interior kafe. Studi kasus pada beberapa kafe di Medan mengungkapkan bahwa penerapan elemen dekoratif, seperti pola geometris pada permukaan dinding serta bentuk lampu yang khas, dapat menjadi titik fokus (*focal point*) yang memperkuat karakter ruang dan memberikan daya tarik visual bagi pengunjung (Nofviyanti 2020). Hal ini menunjukkan bahwa estetika dalam interior kafe merupakan bagian dari fungsi ruang dan gaya visual yang seharusnya saling melengkapi.

Desain interior yang mengintegrasikan unsur estetika dan fungsi mampu membentuk atmosfer ruang yang tidak hanya mendukung kenyamanan dan interaksi sosial, tetapi juga mendorong produktivitas pengunjung. Kondisi ini secara tidak langsung dapat meningkatkan tingkat kepuasan serta memperpanjang waktu kunjungan pelanggan di dalam kafe. Karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana keseimbangan antara aspek visual dan fungsional dapat diwujudkan dalam perancangan interior, agar ruang kafe tidak hanya tampil menarik, tetapi juga mendukung aktivitas penggunaannya secara optimal (Wendhi Agusdi and Heldi Heldi 2024).

Dalam konteks perkembangan gaya hidup urban, kehadiran kafe kini menjadi bagian dari lanskap budaya perkotaan yang sarat dengan tuntutan visual dan fungsional. Ruang kafe tidak lagi dipandang hanya sebagai tempat bersantap, tetapi juga sebagai cerminan identitas individu dan komunitas. Desain interior kafe dituntut untuk mampu merespons dinamika tersebut dengan pendekatan estetika yang kontekstual. Integrasi antara nilai-nilai artistik dan kebutuhan pragmatis pengunjung menjadi aspek utama dalam perencanaan desain interior yang efektif. Hal ini menuntut perancang untuk memiliki kepekaan terhadap perkembangan tren sekaligus pemahaman mendalam terhadap perilaku pengguna ruang (Talijiwa, 2024).

Perkembangan media sosial turut memengaruhi persepsi estetika dalam desain interior kafe. Visualisasi ruang yang estetis dan *instagramable* menjadi daya tarik tersendiri bagi generasi milenial dan Gen Z yang gemar mendokumentasikan aktivitas mereka secara daring. Kehadiran elemen-elemen dekoratif yang kuat secara visual tidak hanya berperan mempercantik ruang, tetapi juga berfungsi sebagai strategi pemasaran tidak langsung. Fenomena ini menegaskan pentingnya estetika sebagai bagian dari nilai tambah yang dapat

memperkuat daya saing kafe di tengah persaingan bisnis yang ketat. Aspek estetika tidak dapat dipisahkan dari strategi komersial dan pengalaman pengguna. Estetika dalam desain interior kafe tidak boleh mengabaikan prinsip dasar ergonomi dan kenyamanan (Sihotang, et.al 2025).

Keindahan visual yang tidak diimbangi dengan fungsi ruang yang optimal justru dapat menurunkan kualitas pengalaman pengunjung. Misalnya, kursi yang menarik secara bentuk tetapi tidak nyaman diduduki dalam waktu lama akan mengganggu kenyamanan dan produktivitas pengguna (Wasista, et.al 2024). Hal ini menunjukkan bahwa keindahan harus hadir secara harmonis bersama fungsi, bukan sekadar tampil sebagai ornamen permukaan. Maka, keberhasilan desain interior kafe ditentukan oleh kemampuan menciptakan ruang yang estetis sekaligus fungsional. Selain kenyamanan fisik, atmosfer ruang yang diciptakan oleh elemen interior juga memengaruhi kondisi psikologis pengunjung. Warna-warna hangat dan pencahayaan lembut, misalnya, dapat menciptakan suasana intim dan tenang, mendukung aktivitas relaksasi atau diskusi santai. Sebaliknya, warna-warna cerah dan pencahayaan terang cenderung lebih cocok untuk aktivitas produktif seperti bekerja atau membaca (Ningrum, 2019).

Estetika tidak hanya berperan sebagai atribut visual, tetapi juga sebagai alat pengendali suasana emosional ruang. Pemilihan elemen estetis harus disesuaikan dengan tujuan dan karakter ruang yang ingin dibentuk. Keterkaitan antara estetika dan fungsi juga terlihat dalam perencanaan tata letak ruang (*layout*), yang mengatur alur sirkulasi dan distribusi aktivitas dalam kafe (Utomo, et.al, 2015). Tata letak yang efisien akan mempermudah pergerakan pengunjung dan staf, sekaligus menciptakan ritme visual yang menyenangkan. Penempatan elemen interior seperti meja, sofa, dan tanaman hias harus mempertimbangkan tidak hanya posisi strategis untuk estetika, tetapi juga aksesibilitas dan kenyamanan penggunaan. Desain yang berhasil akan mampu menyeimbangkan aspek visual dan utilitas sehingga tidak terjadi dominasi satu aspek terhadap aspek lainnya (Destanto, 2022).

Inilah tantangan utama dalam menciptakan interior kafe yang efektif dan berkesan. Selain aspek teknis dan visual, gaya interior juga mencerminkan filosofi dan nilai-nilai yang ingin diangkat oleh pemilik kafe. Gaya industrial, misalnya, mengedepankan kesan otentik dan jujur melalui penggunaan material ekspos seperti bata dan logam (Mulyadi, etal, 2020). Sementara gaya skandinavia menawarkan kesederhanaan dan kehangatan dengan dominasi warna netral dan material alami. Pilihan gaya ini harus selaras dengan citra merek (*brand image*) dan target pasar yang ingin dijangkau. Estetika tidak hanya sekadar pilihan desain, tetapi juga pernyataan identitas dan nilai (Hamidah & Santoso, 2022).

Perancangan interior kafe yang ideal harus mampu menjawab kebutuhan akan estetika dan fungsi secara simultan. Kedua aspek ini saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman ruang yang utuh dan bermakna bagi pengunjung. Estetika yang hanya berorientasi pada bentuk tanpa memperhatikan fungsi akan berisiko menciptakan ruang yang indah namun tidak nyaman. Sebaliknya, fungsi yang tidak dibalut dengan daya tarik visual dapat menghasilkan ruang yang monoton dan kehilangan karakter. Maka, keseimbangan antara gaya dan kegunaan menjadi prinsip utama dalam membangun estetika interior kafe yang relevan dan berdaya saing tinggi.

2. KAJIAN TEORITIS

Desain Interior Kafe dan Fungsi Ruang

Desain interior dalam ruang kafe memiliki peran penting dalam menciptakan suasana yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu mendukung fungsi ruang secara maksimal. Sebagaimana dijelaskan oleh Suptandar (1995), perancangan interior merupakan proses penataan ruang dalam yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pengguna, baik dari sisi kenyamanan, rasa aman, maupun kepuasan secara fisik dan psikologis, dengan tetap mempertimbangkan nilai estetika sebagai bagian integral dari desain.

Perancangan tata ruang yang optimal perlu mempertimbangkan beragam aktivitas yang dilakukan pengunjung, mulai dari makan, berinteraksi sosial, hingga bekerja. Sebuah studi mengenai re-desain interior kafe "Aicon Coffee and Donuts" di Padang menyoroti pentingnya penerapan gaya modern minimalis, yang mengedepankan prinsip kesederhanaan, efisiensi fungsi, serta daya tarik visual, guna menciptakan suasana ruang yang nyaman sekaligus estetik bagi pengunjung (Wendhi Agusdi and Heldi Heldi 2024).

Estetika dan Pengaruhnya terhadap Pengalaman Pengunjung

Estetika dalam desain interior kafe tidak hanya berperan dalam memperindah tampilan ruang, tetapi juga memengaruhi cara pengunjung merasakan dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Komponen seperti pemilihan warna, pencahayaan, dan material menjadi faktor penting dalam menciptakan atmosfer yang mendukung kenyamanan dan suasana hati pengunjung. Menurut Kwallek, Lewis, dan Robbins (2019), warna dinding memiliki dampak psikologis terhadap mood dan produktivitas; contohnya, warna abu-abu mampu menghadirkan nuansa modern, tenang, dan profesional. Sementara itu, penerapan pencahayaan alami serta penggunaan lampu LED downlight dinilai efektif dalam menciptakan kenyamanan visual sekaligus mendukung efisiensi energi dalam ruang kafe.

Prinsip Desain Interior dalam Konteks Kafe

Prinsip-prinsip dasar dalam desain interior, seperti keseimbangan, kesatuan, dan penekanan, memainkan peran penting dalam mewujudkan ruang yang serasi dan menarik secara visual. Menurut Ching (1996), perancangan interior melibatkan pengolahan elemen-elemen utama seperti bentuk, ruang, warna, dan pencahayaan, yang harus disatukan secara harmonis agar dapat menunjang fungsi ruang sekaligus memperkuat nilai estetika. Dalam penerapannya pada interior kafe, prinsip-prinsip ini sangat membantu dalam membentuk identitas visual yang khas tanpa mengesampingkan kenyamanan dan kegunaan ruang bagi para pengunjung (Adolph 2016).

Pengaruh Desain Interior terhadap Kepuasan dan Loyalitas Konsumen

Berbagai studi telah membuktikan bahwa kualitas desain interior memiliki dampak langsung terhadap tingkat kepuasan dan loyalitas pelanggan. Faktor-faktor seperti pengaturan tata ruang, kualitas pencahayaan, dan aspek visual interior dapat menciptakan rasa nyaman yang membuat pengunjung betah berlama-lama, bahkan terdorong untuk kembali di kemudian hari. Di samping itu, tampilan interior yang estetik dan "instagramable" menjadi nilai tambah tersendiri, terutama bagi kalangan muda dan pengguna aktif media sosial-segmen yang kini mendominasi konsumen kafe modern.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menguraikan dan mengkaji bagaimana unsur estetika diterapkan dalam desain interior kafe, serta melihat seperti apa elemen fungsi dan gaya saling berkaitan dan berperan dalam membentuk pengalaman customer di dalam ruang tersebut. Teknik Pengumpulan Data dengan observasi langsung, pengamatan dilakukan secara langsung ke beberapa kafe yang dipilih sebagai objek studi (Soewardikoen, 2019). Fokus observasi diarahkan pada elemen-elemen desain interior seperti penataan ruang, pemilihan warna, penggunaan material, pencahayaan, jenis furniture, serta elemen dekoratif yang digunakan. Wawancara semi-terstruktur adalah wawancara dilakukan dengan beberapa pihak, termasuk pemilik kafe, desainer interior, dan pengunjung. Tujuannya untuk menggali pandangan mereka soal kenyamanan ruang, fungsi desain, dan kesan estetika yang dirasakan dalam interior kafe tersebut.

Pengumpulan dokumentasi data visual seperti foto, sketsa desain, dan materi dokumentasi lainnya dikumpulkan untuk memperkuat hasil pengamatan dan mendukung

proses analisis visual interior kafe. Tinjauan Literatur Referensi dari buku, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber terpercaya lainnya ditelusuri untuk memahami teori-teori estetika, prinsip desain interior, dan tren gaya desain kafe yang sedang berkembang. Teknik Analisis Data meliputi, data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif dengan cara membandingkan hasil observasi dan wawancara dengan teori-teori estetika serta prinsip desain interior, seperti unity (kesatuan), balance (keseimbangan), dan dominance (penekanan). Proses analisis ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana keterkaitan antara fungsi dan gaya dalam membentuk interior kafe yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga nyaman dan efektif secara penggunaan ruang. Dari hasil analisis tersebut, akan dirumuskan beberapa rekomendasi desain yang mampu memaksimalkan nilai estetika tanpa mengabaikan aspek fungsionalitas ruang (Sonjaya, 2024).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengumpulan data melalui observasi langsung dan wawancara, ditemukan bahwa estetika dalam interior kafe sangat memengaruhi suasana dan kenyamanan ruang. Unsur seperti warna, pencahayaan, material, hingga pemilihan furnitur bukan sekadar dekoratif, tapi juga berdampak pada cara ruang itu digunakan dan dirasakan oleh pengunjung.

Keseimbangan antara Fungsi dan Gaya.

Di era sekarang kafe sudah tidak jarang di temui, terkhusus di wilayah perkotaan, area kampus, dan di area yang memiliki suasana alam yang mendukung seperti Pantai dan pegunungan. Adanya customer juga bukan hanya ditentukan oleh produk yang ditawarkan, tetapi suasana lingkungan dan desain bangunan juga berperan sebagai daya tarik tersendiri. Dengan ini juga bisa dijadikan indikator peningkatan konsumtif bagi Masyarakat (Wardani 2012). Hasil dari observasi ini mengambil contoh dari beberapa kafe yang berada di wilayah kota semarang.



Gambar 1. Semilir Caffee

Contoh pertama, peneliti mengambil observasi secara langsung di Semilir caffe, yang berlokasi di Jl. Panembahan Senopati 274L, Ngaliyan, Semarang.

Dari sisi fungsional, Semilir Caffe menyediakan area duduk yang tertata nyaman dengan jalur sirkulasi antar ruang yang tertata rapi dan mudah diakses. Penggunaan sistem split level bukan hanya untuk mengikuti kemiringan lahan, tetapi juga membentuk zonasi ruang secara alami tanpa harus menggunakan sekat masif. Dengan itu estetika tetap ada dengan cara memanfaatkan fungsi dari lahan yang berkontur miring. Pengunjung pun diberi kebebasan untuk memilih posisi duduk sesuai suasana yang diinginkan, baik yang dekat dengan area taman, menghadap langsung ke pemandangan perbukitan, ataupun yang menawarkan nuansa lebih tenang dan privat.



Gambar 2. Penggunaan split level di semilir caffe

Dari aspek gaya, Semilir Caffe menerapkan pendekatan desain tropis terbuka (tropical outdoor) dengan memanfaatkan lokasi yang strategis menjadi bagian dari salahsatu marketing kafe ini(Adzkiah 2025). Desain bangunan caffe ini juga sangat menonjolkan kesan alami dan menyatu dengan lingkungan. Elemen-elemen seperti material kayu, batu alam, vegetasi yang rimbun, serta pencahayaan hangat berperan besar dalam menciptakan atmosfer yang santai dan mengundang. Keindahan alam sekitar, seperti hamparan perbukitan di siang hari dan city light saat malam.



Gambar 3. Desain outdoor dari semilir caffe

Hasil dari wawancara langsung dengan salahsatu barista di caffe tersebut mengatakan bahwa:

“Perpaduan antara bentuk bangunan yang mengikuti kontur tanah dan memanfaatkan view alam menjadikan kafe ini bukan hanya menarik secara visual, tetapi juga memberikan kesan yang nyaman bagi penggunanya. Banyak sekali pengunjung yang datang untuk melakukan aktivitas disini, seperti nongkrong Bersama teman atau kerabat, bersantai, bekerja, mengerjakan tugas, hingga sekedar menikmati panorama siang hari dan city light pada malam hari”

Contoh kedua diambil dari olifant house yang berlokasi di JL. Pleburan Barat No.16, Semarang Café ini menampilkan perpaduan antara desain modern dan kenyamanan fungsional. Dengan dua lantai yang mencakup area indoor dan outdoor, kafe ini dirancang untuk memberikan pengalaman bersantai yang menyenangkan bagi pengunjung(Soft 2023).



Gambar 4. Olifant house

Gaya bangunan skandinavian dan juga penerapan secondary skin atau lapisan kedua pada fasad bangunan pada olifant café tidak hanya memberikan kesan estetika tersendiri, namun juga berfungsi sebagai pelindung dari pohon yang tertanam di depan bangunan itu. Selain itu, pemakaian secondary skin juga menciptakan bayangan dinamis pada interior di siang hari, menambah nilai estetika ruang yang terus berubah sesuai waktu. Karakter Skandinavian yang mengutamakan kesederhanaan, terang, dan kehangatan terasa sangat menyatu dengan konsep open space dan homey yang diusung Olifant Café (hunianku 2023).

Fungsi Ruang dalam penataan ruang di Olifant Café memperhatikan kenyamanan dan efisiensi meskipun tidak terlalu luas, namun penataan ruang di café ini berhasil membuat pengunjung terasa nyaman. Mulai dari pintu masuk, pengunjung akan melihat dinding yang terdapat semacam jendela terbuka menghubungkan ruang outdoor bagian dalam dengan view

kolam memberikan Kesan frist impression yang mewah untuk para pengunjung. Dengan bertuliskan olifant memberikan karaktaresitik yang mendalam. Terlebih lagi sering di jadikan spot foto pengunjung, karna di setiap event ada dekorasi sedemikian rupa, sehingga pengunjung tidak akan bosan untuk mengunjungi café ini.



Gambar 5. Dekorasi olifant house

Saat pertama kali memasuki Olifant Café, terdapat area bar dan kasir yang ditata secara fungsional yang membelakangi akses tangga menuju lantai 2. Penataan elemen-elemen ini tidak hanya mempermudah alur masuk, tetapi juga memastikan bahwa ruang tidak terasa sempit meskipun areanya tidak terlalu luas.



Gambar 6. Penataan area depan secara fungsional

Pemilihan furnitur dan elemen desain yang ramping dan efisien menjadi kunci agar tetap nyaman dan terorganisir Lebih ke dalam, terdapat area landmark seperti pada gambar diatas. Ruangan ini menjadi daya tarik visual, dilengkapi sky light yang tidak hanya berfungsi sebagai pencahayaan alami namun sangat membantu untuk dijadikan spot berfoto oleh pengunjung di area tersebut. Area ini sering didekorasi sesuai momen atau event tertentu, menjadikannya ruang yang dinamis dan mempunyai gaya tersendiri.



Gambar 7. Skylight olifant house



Gambar 8. Sky ligh

Elemen sky light di atas area foto memperkuat aspek ini. Pencahayaan alami yang masuk dari atas menciptakan kesan dramatis dan memperjelas tekstur serta warna dekorasi yang digunakan. Ini sejalan dengan teori “atmosphere in architecture” dari Peter Zumthor, yang menekankan pentingnya pencahayaan alami dalam membentuk kesan emosional ruang. Selain indoor, Olifant Café juga menawarkan ruang outdoor yang dirancang dengan pendekatan minimalis tropikal. Ruang luar ini tidak terlalu luas, tapi mampu menciptakan suasana yang menyegarkan berkat penataan elemen yang sederhana namun tepat guna.



Gambar 9. Ruang outdoor



Gambar 10. Outdoor

Salah satu elemen utama di area outdoor adalah **kolam memanjang** yang diletakkan di sisi area duduk. Kolam ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga menciptakan suasana tenang dan rileks memberikan efek psikologis para pengunjung agar betah (Umum et al. 2016).

Sepanjang kolam dihiasi dengan tanaman menambah nuansa alami dan sekaligus menghadirkan **warna serta tekstur** yang memperkaya tampilan ruang. Penataan ini mendukung prinsip **“biophilic design”**, yaitu pendekatan desain yang mengintegrasikan unsur alam ke dalam ruang buatan demi menciptakan kenyamanan psikologis bagi pengguna (“Biophilic Design: Konsep Rumah Yang Asri Dan Nyaman,” n.d.).

- Pemanfaatan Elemen Alam sebagai Bagian dari Desain

Kedua kafe sama-sama mengintegrasikan unsur alam sebagai bagian dari estetika sekaligus fungsi. Semilir Caffe memaksimalkan potensi lanskap perbukitan dan menggunakan pencahayaan alami serta elemen vegetasi sebagai bagian dari suasana santai yang terbuka. Olifant Café menghadirkan kolam memanjang dan tanaman rimbun di area outdoor untuk menciptakan suasana tenang yang menyatu dengan desain tropikal. Unsur alam tidak sekadar pelengkap visual, tetapi juga menjadi alat untuk menghadirkan kenyamanan termal, ketenangan psikologis, serta menyaring kebisingan.

- Desain sebagai Media Interaksi dan Pengalaman Sosial

Dari kedua contoh, masing-masing memiliki desain sebagai media interaksi dan pengalaman sosial. Seperti di Semilir Caffe menawarkan pengalaman visual yang khas dengan memanfaatkan keunggulan tapak di dataran tinggi Kota Semarang. Pada siang hari, pengunjung disugahi pemandangan perbukitan yang hijau dan terbuka, sedangkan saat malam, cahaya lampu kota menciptakan efek city light yang memukau. Pemandangan ini tidak hanya menjadi daya tarik visual, tetapi juga memperkuat suasana santai, reflektif, dan penuh daya tarik sosial. Banyak pengunjung memilih spot duduk berdasarkan view yang ditawarkan, memperlihatkan bahwa pengalaman ruang juga

dibentuk oleh interaksi antara desain dan konteks visual di sekitarnya. Desain interior dan tata ruang kafe juga bukan hanya sebatas memenuhi kebutuhan fungsi dasar, tetapi juga menjadi sarana menciptakan pengalaman ruang yang lebih luas dan mendalam secara emosional dan sosial. Di Olifant Café, misalnya, keberadaan spot foto yang selalu diperbarui sesuai momen tertentu serta pencahayaan alami dari skylight, berhasil menarik minat pengunjung untuk berinteraksi secara visual tidak hanya duduk dan berbincang, tapi juga berpartisipasi dalam membentuk citra ruang melalui media sosial.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari analisis terhadap dua objek studi, yaitu Semilir Caffe dan Olifant Café, bisa disimpulkan bahwa keberhasilan desain interior kafe terletak pada cara menggabungkan fungsi ruang dengan nilai estetika secara seimbang. Penataan area duduk yang nyaman, sirkulasi yang efisien, serta pembagian ruang yang luwes menjadi dasar penting dalam mendukung aktivitas di dalam kafe. Namun, aspek visual dan suasana juga punya peran besar. Elemen estetis tidak hanya digunakan untuk mempercantik tampilan, tapi juga menciptakan pengalaman emosional dan sosial yang lebih mendalam. Penggunaan elemen alami seperti cahaya matahari, vegetasi, material alam, hingga lanskap sekitar memberi nilai tambah yang membuat ruang terasa lebih hidup dan nyaman secara psikologis.

Desain yang responsif terhadap tapak dan lingkungan sekitar, seperti sistem split level di area berkontur miring pada Semilir, atau secondary skin di Olifant Café yang beriklim tropis, membuktikan bahwa solusi desain yang adaptif mampu menghasilkan ruang yang lebih efisien dan estetis sekaligus. Kafe bukan lagi sekadar tempat makan atau minum, tapi juga ruang untuk bersosialisasi, beraktivitas, bahkan menjadi bagian dari gaya hidup. Desain interior yang menyatukan estetika, fungsi, dan konteks secara harmonis mampu menciptakan ruang yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga nyaman dan bermakna bagi para pengunjung.

DAFTAR REFERENSI

- Adolph, R. (2016). Penerapan sensory branding dalam desain interior kafe dan persepsi konsumen generasi Z (pp. 1–23).
- Adzkiah, N. (2025). Strategi marketing public relations dalam meningkatkan jumlah pengunjung di Sada Warkop Padangsidempuan [Skripsi, UIN Syech Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan]. <https://etd.uinsyahada.ac.id/11573/>
- Azzahra, M. R. (2022). Pergeseran makna warung kopi sebagai third place pada kalangan mahasiswa [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Biophilic design: Konsep rumah yang asri dan nyaman. (n.d.). Megabuild Indonesia. <https://megabuild.co.id/news/biophilic-design>
- Destanto, R. A. (2022). Analisis fungsi estetika ruang terbuka publik Alun-Alun Lama Ungaran [Disertasi, Universitas Islam Sultan Agung].
- Hamidah, N., & Santoso, M. (2022). *Arsitektur kota, perancangan kota, dan ruang terbuka hijau*. Deepublish.
- Hunianku. (2023). Karakteristik arsitektur rumah Scandinavian: Mengungkap pesona yang memikat. https://www.hunianku.co.id/article/karakteristik-arsitektur-rumah-scandinavian-mengungkap-pesona-yang-memikat_15.html?utm_source=chatgpt.com
- Mulyadi, L., Witjaksono, A., & Fathony, B. (2020). Karakter kawasan dan arsitektur Kota Malang Jawa Timur.
- Ningrum, D. M. C. (2019). Studi tata letak dan estetika artwork selendang sinerat pada interior lobby Hotel Alila Surakarta [Disertasi, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta].
- Nofviyanti, D. A. (2020). Analisa estetika formal desain interior Junction Cafe JR dan Higher Steps Cafe di Medan. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/abstrak/96172/Analisa-Eстетika-Formal-Desain-Interior-Junction-Cafe-Jr-dan-Higher-Steps-Cafe-di-Medan>
- Sihotang, V. M. M., Sitorus, S. M., Samosir, Y. R., & Putra, P. (2025). Nongkrong estetik dan kebutuhan sosial: Studi tren di kalangan mahasiswa Ilkom FISIP UNILA. *Kohesi: Jurnal Sains dan Teknologi*, 7(11), 61–70.
- Soewardikoen, D. W. (2019). *Metodologi penelitian: Desain komunikasi visual*. PT Kanisius.
- Sonjaya, O. (2024). Identifikasi fungsi koridor Jalan Braga berdasarkan fungsi histori (sejarah) [Disertasi, Universitas Winaya Mukti].
- Talijiwa, M. K. K. (2024). Perancangan art community center di Bantul yang berfokus pada penyandang difabel dengan pendekatan human-centered design [Disertasi, Universitas Islam Indonesia].
- Umum, G., Objek Penelitian, One Eighty Coffee, & Kota Bandung. (2016). BAB I (pp. 1–25).

- Utomo, H. P., Soemardjono, B., & Rachmawati, M. (2015). Re-desain Alun-Alun Bojonegoro sebagai ruang terbuka publik dengan pendekatan sustainable urban landscape [Skripsi, Institut Teknologi Sepuluh Nopember].
- Wardani, L. K. (2012). Desain arsitektur pusat perbelanjaan dan fenomena masyarakat konsumen. *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 1(15).
- Wasista, P. U., Giri, K. R. P., Artadi, I. M. P., Kerdiati, N. L. K. R., Trisna, N. M. S. W., Darmastuti, P. A., ... & Putra, P. S. U. (2024). Desain interior: Teori dan perkembangannya. *SIDYANUSA*.
- Wendhi Agusdi, & Heldi, H. (2024). Re-design interior Cafe ‘Aicon Coffe and Donuts’ dengan konsep modern minimalis. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media dan Desain*, 1(4), 102–117. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v1i4.202>